

GAMBARAN KONDISI RUMAH SEHAT PADA BALITA PENDERITA INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUPANG KOTA TAHUN 2026

Zahwa Zuhro^{1*}, Wibowo Ady Sapta²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Indonesia

Korespondensi: wibowoadysapta07@gmail.com

Alamat: Jl. H. Mena No.100, Hajimena, Kec. Natar, Kabupaten Lampung Selatan,
Lampung 35145

ABSTRACT.

Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the main causes of morbidity and mortality among children under five years old worldwide, especially in developing countries including Indonesia. Poor housing conditions such as inadequate ventilation, high occupancy density, humidity, and insufficient lighting may increase the risk of ARI in children. This study used a descriptive observational method. The population consisted of all toddlers suffering from ARI in the working area of Kupang Kota Health Center in 2025 totaling 911 cases. The sample consisted of 91 houses of toddlers with ARI determined using the Slovin formula. The results showed that several houses of toddlers with ARI did not meet healthy housing requirements, particularly in terms of occupancy density, ventilation, humidity, and lighting. The condition of healthy housing for toddlers suffering from ARI in the Kupang Kota Health Center working area has not fully met environmental health standards.

Keywords: *ARI, healthy house, toddler, ventilation, occupancy density.*

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di dunia, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti ventilasi buruk, kepadatan hunian tinggi, kelembapan dan pencahayaan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan observasional. Populasi penelitian adalah seluruh balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kupang Kota tahun 2025 sebanyak 911 kasus. Sampel penelitian sebanyak 91 rumah balita penderita ISPA yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pengukuran menggunakan checklist, roll meter, hygrometer, dan lux meter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian rumah balita penderita ISPA masih belum memenuhi syarat rumah sehat terutama pada aspek kepadatan hunian, ventilasi, kelembapan dan pencahayaan. Kondisi rumah sehat pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kupang Kota masih belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan lingkungan rumah.

Kata kunci: ISPA, rumah sehat, balita, ventilasi, kepadatan hunian.

LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. ISPA adalah penyakit infeksi

*GAMBARAN KONDISI RUMAH SEHAT PADA BALITA PENDERITA INFEKSI SALURAN
PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KUPANG KOTA TAHUN 2026*

yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah yang dapat menimbulkan gejala seperti batuk, pilek, demam, dan sesak napas (Kesehatan, 2023).

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi ISPA pada balita di Indonesia masih cukup tinggi sehingga menjadi salah satu penyakit yang sering dijumpai di fasilitas pelayanan kesehatan. Anak usia di bawah lima tahun merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap ISPA karena sistem kekebalan tubuhnya belum berkembang secara sempurna (Organization, 2020).

Kondisi lingkungan rumah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kejadian ISPA pada balita. Lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti ventilasi yang tidak memadai, kepadatan hunian yang tinggi, kelembapan udara yang tidak sesuai serta pencahayaan yang kurang dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita (Fakarina et al., 2023). Ventilasi yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan pertukaran udara di dalam rumah menjadi tidak optimal sehingga mikroorganisme dapat berkembang dengan mudah. Selain itu, kelembapan yang tinggi dan pencahayaan yang kurang dapat mempercepat pertumbuhan bakteri dan virus penyebab penyakit (Asyari, 2021).

Data Puskesmas Kupang Kota menunjukkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 911 kasus ISPA pada balita di wilayah kerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi rumah sehat pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kupang Kota Tahun 2026.

KAJIAN TEORITIS

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah dan berlangsung dalam waktu relatif singkat. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, bakteri, dan jamur. ISPA sering terjadi pada kelompok rentan seperti balita karena sistem kekebalan tubuh pada usia tersebut belum berkembang secara optimal sehingga lebih mudah terpapar penyakit infeksi (Organization, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023, rumah sehat adalah bangunan tempat tinggal yang

memenuhi persyaratan kesehatan sehingga dapat melindungi penghuni dari risiko penyakit serta memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Persyaratan kesehatan rumah meliputi beberapa komponen lingkungan fisik seperti ventilasi, kepadatan hunian, kelembapan udara, serta pencahayaan alami di dalam rumah. Kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit berbasis lingkungan, termasuk penyakit infeksi saluran pernapasan.

Kepadatan hunian merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan penghuni rumah. Kepadatan hunian yang tinggi dapat meningkatkan risiko penularan penyakit karena interaksi antar penghuni menjadi lebih sering dan jarak antar individu menjadi lebih dekat. Kondisi ini dapat mempermudah penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit melalui udara maupun kontak langsung (Achmadi, 2020). Oleh karena itu, pengaturan jumlah penghuni dalam satu ruangan perlu diperhatikan agar kualitas udara di dalam rumah tetap terjaga.

Ventilasi rumah juga memiliki peran penting dalam menjaga kualitas udara di dalam ruangan. Ventilasi yang baik memungkinkan terjadinya pertukaran udara antara udara di dalam rumah dengan udara luar sehingga udara kotor dapat keluar dan udara segar dapat masuk ke dalam ruangan. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan udara di dalam rumah menjadi lembab dan meningkatkan konsentrasi mikroorganisme yang dapat memicu terjadinya penyakit pernapasan seperti ISPA (Kursani & Ramadhani, 2019).

Selain ventilasi, faktor kelembapan udara di dalam rumah juga dapat mempengaruhi kesehatan penghuni rumah. Kelembapan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan jamur dan mikroorganisme lain yang dapat memicu gangguan kesehatan. Sebaliknya, kelembapan yang terlalu rendah juga dapat menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan. Oleh karena itu, tingkat kelembapan rumah perlu dijaga agar tetap berada pada kisaran yang sesuai dengan standar kesehatan lingkungan rumah (Notoatmodjo, 2018).

Pencahayaan alami merupakan faktor lain yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah yang sehat. Sinar matahari memiliki fungsi sebagai desinfektan alami yang mampu membunuh berbagai mikroorganisme penyebab penyakit. Rumah yang memiliki pencahayaan alami yang baik cenderung memiliki kondisi lingkungan yang

*GAMBARAN KONDISI RUMAH SEHAT PADA BALITA PENDERITA INFEKSI SALURAN
PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KUPANG KOTA TAHUN 2026*

lebih sehat dibandingkan rumah yang kurang mendapatkan sinar matahari (Kesehatan, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik rumah memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Fakarina et al. (2023) menunjukkan bahwa ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat, kepadatan hunian yang tinggi, serta pencahayaan yang kurang merupakan faktor risiko terjadinya ISPA pada balita. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kondisi rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan lingkungan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit pernapasan pada anak (Darnawati, Dwi Wahyu Balebu, 2022).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan rumah seperti kepadatan hunian, ventilasi, kelembapan, dan pencahayaan alami memiliki peran penting dalam menentukan kesehatan penghuni rumah, khususnya balita yang lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran kondisi rumah sehat pada balita penderita ISPA perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan rumah yang berpotensi mempengaruhi kejadian ISPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kupang Kota pada bulan Februari hingga Maret 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita penderita ISPA yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Kupang Kota pada tahun 2025 sebanyak 911 kasus. Sampel penelitian sebanyak 91 rumah balita penderita ISPA yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik accidental sampling.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke rumah responden menggunakan lembar checklist serta alat ukur seperti roll meter untuk mengukur luas ruangan, hygrometer untuk mengukur kelembapan udara, dan lux meter untuk mengukur intensitas pencahayaan alami di dalam rumah.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi rumah balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kupang Kota masih terdapat beberapa komponen rumah sehat yang belum memenuhi standar kesehatan lingkungan.

Tabel 1. 1 Kondisi Rumah Sehat pada Balita Penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kupang Kota Tahun 2026

No	Variabel	Jumlah (N)	Presentase (%)
1	Kepadatan Hunian Ruang Tidur		
	A. Memenuhi Syarat	51	56,0%
	B. Tidak Memenuhi Syarat	40	44,0%
2	Ventilasi Rumah		
	A. Memenuhi Syarat	37	40,7%
	B. Tidak Memenuhi Syarat	54	59,3%
3	Kelembaban Rumah		
	A. Memenuhi Syarat	49	53,8%
	B. Tidak Memenuhi Syarat	42	46,2%
4	Pencahayaan Alami		
	A. Memenuhi Syarat	38	41,8%
	B. Tidak Memenuhi Syarat	53	58,2%

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 91 responden tercatat sebagai balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kupang Kota, Bandar Lampung. Faktor lingkungan tempat tinggal, khususnya kondisi fisik rumah, diduga berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada balita. Kondisi rumah yang tidak memenuhi kriteria rumah sehat dapat meningkatkan risiko penularan dan memperberat gejala ISPA. Beberapa aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi kepadatan hunian ruang tidur, ventilasi rumah, kelembaban rumah, dan pencahayaan alami.

1. Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko penularan penyakit melalui udara maupun droplet antar penghuni rumah. Ruangan yang padat dapat mempercepat penyebaran kuman penyebab ISPA terutama pada anak-anak yang memiliki sistem imun yang masih lemah (Mahdang et al., 2022)

*GAMBARAN KONDISI RUMAH SEHAT PADA BALITA PENDERITA INFEKSI SALURAN
PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KUPANG KOTA TAHUN 2026*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian rumah responden tidak memenuhi syarat kepadatan hunian ruang tidur lebih dari 9 m² untuk 2 orang, yaitu sebanyak 40 rumah (44,0%), sedangkan 51 rumah (56,0%) telah memenuhi syarat. Meskipun lebih dari setengah rumah telah sesuai dengan ketentuan, persentase rumah dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat masih cukup besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaturan jumlah penghuni dalam satu ruang tidur masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan rumah yang sehat. Kepadatan hunian yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko penularan penyakit melalui udara maupun droplet antar penghuni rumah. Ruangan yang padat dapat mempercepat penyebaran kuman penyebab ISPA terutama pada anak-anak yang memiliki sistem imun yang masih lemah (Mahdang et al., 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023, luas ruang tidur minimal adalah 9 m² dan sebaiknya dihuni maksimal dua orang, kecuali anak di bawah usia lima tahun yang masih dapat dipertimbangkan. Ketentuan ini bertujuan untuk menjaga kenyamanan serta memastikan pertukaran udara di dalam ruangan tetap optimal. Ruangan yang terlalu padat dapat menyebabkan kondisi udara menjadi pengap, lembap, dan panas sehingga meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita (Hardianti, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak kepadatan hunian antara lain dengan mengatur jumlah penghuni ruang tidur sesuai standar luas ruangan, memanfaatkan ruangan lain sebagai alternatif tempat tidur, serta meningkatkan ventilasi rumah agar sirkulasi udara lebih baik. Dengan pengaturan ruang tidur yang sesuai standar kesehatan, lingkungan rumah diharapkan menjadi lebih sehat dan risiko penularan ISPA pada balita dapat diminimalkan.

2. Ventilasi Rumah

Mengenai ventilasi rumah menunjukkan bahwa kondisi ventilasi merupakan salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan penghuni rumah, terutama balita yang rentan terhadap penyakit infeksi saluran pernapasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 54 rumah (59,3%) tidak memenuhi syarat ventilasi, sedangkan 37 rumah (40,7%) telah memenuhi syarat. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah rumah responden masih memiliki kondisi ventilasi yang kurang memadai. Ventilasi yang tidak memenuhi standar dapat menghambat sirkulasi udara sehingga udara

di dalam rumah menjadi pengap dan lembap serta meningkatkan konsentrasi polutan dan mikroorganisme di udara.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023, luas ventilasi rumah minimal 10% dari luas lantai dan harus memungkinkan terjadinya pertukaran udara alami (cross ventilation). Ventilasi yang tidak sesuai ketentuan dapat menyebabkan kualitas udara dalam ruangan menurun sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan, terutama infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita yang memiliki sistem kekebalan tubuh lebih rentan (Kesehatan, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Atmawati (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara kondisi ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Ventilasi yang kurang baik dapat menyebabkan polutan seperti asap, debu, dan mikroorganisme terperangkap di dalam rumah, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit saluran pernapasan. Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian Sudirman (2020) yang menyatakan bahwa ventilasi yang buruk dapat menyebabkan udara di dalam rumah kekurangan oksigen dan memperburuk kualitas udara yang dihirup oleh penghuni rumah.

Untuk mengurangi risiko tersebut, diperlukan upaya seperti memastikan ventilasi rumah terbuka secara rutin agar udara dapat bersirkulasi dengan baik, menghindari penutupan ventilasi secara permanen, serta memanfaatkan bahan yang memungkinkan udara tetap masuk seperti anyaman bambu atau bahan berpori. Dengan ventilasi yang memadai, kualitas udara dalam rumah dapat terjaga sehingga risiko terjadinya ISPA pada balita dapat diminimalkan.

3. Kelembapan Rumah

Kelembapan udara di dalam rumah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas lingkungan tempat tinggal dan kesehatan penghuni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 rumah responden, sebanyak 42 rumah (46,2%) tidak memenuhi syarat kelembapan, sedangkan 49 rumah (53,8%) telah memenuhi syarat. Meskipun sebagian besar rumah memiliki tingkat kelembapan yang sesuai, proporsi rumah dengan kelembapan yang tidak memenuhi standar masih cukup besar sehingga perlu mendapat perhatian. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023, kelembapan udara dalam rumah yang memenuhi syarat berada pada kisaran 40–60%. Kelembapan yang terlalu tinggi dapat mendukung pertumbuhan

*GAMBARAN KONDISI RUMAH SEHAT PADA BALITA PENDERITA INFEKSI SALURAN
PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KUPANG KOTA TAHUN 2026*

jamur dan mikroorganisme penyebab penyakit, sedangkan kelembapan yang terlalu rendah dapat menyebabkan udara menjadi kering dan berpotensi menimbulkan gangguan pada saluran pernapasan (Kesehatan, 2023). Oleh karena itu, pengendalian kelembapan udara di dalam rumah penting dilakukan untuk menjaga kualitas udara serta menciptakan lingkungan hunian yang sehat.

Dalam penelitian ini, kondisi kelembapan rumah di wilayah kerja Puskesmas Kupang Kota sebagian masih tidak memenuhi syarat karena tingkat kelembapan >60%. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pada beberapa wilayah, seperti Kelurahan Kupang Teba yang berada di sekitar aliran sungai sehingga udara di lingkungan permukiman cenderung lebih lembap. Sementara itu, pada Kelurahan Gunung Mas meskipun berada di wilayah yang relatif lebih tinggi, kelembapan rumah dapat dipengaruhi oleh kurang optimalnya ventilasi serta jarak antar rumah yang cukup rapat sehingga sirkulasi udara di dalam rumah menjadi kurang baik. Kondisi rumah yang lembap dapat memicu pertumbuhan jamur dan bakteri pada dinding maupun langit-langit rumah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada penghuni rumah, terutama balita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2020) yang menyatakan bahwa rumah dengan tingkat kelembapan di atas 70% memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya kejadian ISPA pada balita, karena lingkungan yang lembap mendukung pertumbuhan berbagai mikroorganisme patogen seperti jamur dan bakteri. Untuk menjaga kelembapan udara tetap berada pada kondisi yang sehat, diperlukan upaya seperti meningkatkan ventilasi rumah agar sirkulasi udara lebih baik, membuka jendela secara rutin, serta memanfaatkan pencahayaan alami. Selain itu, penting untuk menghindari kebiasaan menjemur pakaian di dalam ruangan dan segera mengeringkan pakaian di luar rumah agar tidak meningkatkan kelembapan udara di dalam rumah. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih sehat sehingga risiko ISPA pada balita dapat dikurangi.

4. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan lingkungan rumah yang sehat karena sinar matahari berperan sebagai desinfektan alami yang dapat membantu menghambat pertumbuhan mikroorganisme di dalam rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 rumah responden, sebanyak 53 rumah (58,2%)

belum memenuhi syarat pencahayaan alami pada kamar tidur, sedangkan 38 rumah (41,8%) telah memenuhi syarat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah rumah masih memiliki pencahayaan alami yang kurang optimal sehingga berpotensi menurunkan kualitas lingkungan fisik ruang tidur.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023, pencahayaan alami yang memenuhi syarat minimal sebesar 60 lux. Ruangan yang kurang mendapatkan sinar matahari cenderung menjadi gelap dan lembap sehingga dapat mendukung pertumbuhan bakteri, virus, dan mikroorganisme penyebab penyakit, termasuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Caniago et al., 2022).

Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pencahayaan alami antara lain membuka jendela pada siang hari, tidak menutup ventilasi atau jendela dengan penghalang yang tebal, serta menata ruangan agar sinar matahari dapat masuk dengan baik sehingga kondisi rumah menjadi lebih sehat dan nyaman bagi penghuni.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi rumah sehat pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kupang Kota sebagian besar telah memenuhi syarat pada aspek kepadatan hunian dan kelembapan rumah. Namun pada aspek ventilasi dan pencahayaan alami sebagian besar rumah masih belum memenuhi standar rumah sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan rumah pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kupang Kota masih belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan lingkungan rumah.

Disarankan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan rumah dengan memperbaiki ventilasi dan pencahayaan alami agar sirkulasi udara di dalam rumah menjadi lebih baik dan sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit ISPA pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Kupang Kota yang telah memberikan izin serta membantu proses pengumpulan data di

*GAMBARAN KONDISI RUMAH SEHAT PADA BALITA PENDERITA INFEKSI SALURAN
PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KUPANG KOTA TAHUN 2026*

lapangan, serta kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesainya penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Achmadi, U. F. (2020). *Dasar-dasar penyakit berbasis lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aristatia, N., & Yulyani, V. (2021). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- Asyari, R. F. (2021). *Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Penapasan Akut (ISPA) Pada Balita (Literature Review)*.
- Caniago, O., Utami, T. A., Suriyanto, F., Studi, P., & Keperawatan, P. S. (2022). *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta*. 6(2), 175–184.
- Darnawati, Dwi Wahyu Balebu, S. N. S. (2022). *Gambaran Kondisi Fisik Rumah Balita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kolonodale Kecamatan Petasia Kabupaten Morowali Utara*. 1(September 2022).
- Fakarina, F., Lu, N., Maulana, J., & Akbar, H. (2023). *Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia : Studi Literatur*. *Graha Medika Public Health*, 2(2), 23–36.
- Hardianti, S. (2021). *Literature Review Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA Pada Balita*. 2(2), 1111–1115.
- Kesehatan, K. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan*. (55).
- Kursani, E., & Ramadhani. (2019). *Faktor lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- Lestari, D., Sari, R., & Putri, A. (2020). *Hubungan kelembaban rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 85–92.
- Mahdang, P. A., Setyawan, D. A., Tarnoto, K. W., Rosyida, R. W., Kes, M., K, S. B., Maksum, T. S., & Aulia, U. (2022). *Tahta Media Group* (Tahta Media, Ed.). Tahta Media Group.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Organization, W. H. (2020). *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat*.